

## Representasi Budaya Komunikasi Masyarakat Jawa dan Eropa dalam Film Guru Bangsa Tjokroaminoto

Selvia Ningsi<sup>1</sup>, Cecep Ibrahim<sup>2</sup>, La Ode Herman Halika<sup>3</sup>, Marsia Sumule G.<sup>4</sup>,  
La Iba<sup>5</sup>, Eko Harianto<sup>6</sup>, Wa Ode Lusianai<sup>7</sup>

<sup>1,4</sup>Program Studi Jurnalistik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,

<sup>2</sup>Program Studi Perpustakaan dan Ilmu Informasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,

<sup>3,5,6</sup>Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Halu Oleo

Kampus Hijau Bumi Tridharma, Anduonohu, Kec. Kambu, Kota Kendari, Sulawesi Tenggara

[ningsi2603@gmail.com](mailto:ningsi2603@gmail.com), [cecep.ibrahim@uho.ac.id](mailto:cecep.ibrahim@uho.ac.id),

<sup>7</sup>Program Studi Agribisnis,

Universitas Terbuka

[eharianto@ecampus.ut.ac.id](mailto:eharianto@ecampus.ut.ac.id)

### Abstrak

Film Guru Bangsa Tjokroaminoto merupakan salah satu film karya Garin Nugroho yang mengangkat tema berkaitan dengan nilai-nilai kebudayaan Jawa dan Eropa pada masa penjajahan Hindia Belanda, film ini diangkat dari biografi seorang tokoh pahlawan H.O.S Tjokroaminoto yang merupakan seorang keturunan bangsawan Jawa dan tokoh yang mendirikan organisasi Serikat Islam. Di dalam film terdapat berbagai macam unsur kebudayaan Jawa antara lain tata krama dalam kehidupan sehari-hari, bertutur kata dan berpakaian sesuai dengan umur dan strata. Hal ini berbeda dengan budaya yang ada dalam masyarakat Eropa, pada masa penjajahan Hindia Belanda menjadikan tatanan kehidupan sosial yang rumit karena didalmnya terdapat perbedaan kultur budaya masyarakat Jawa dan Masyarakat Eropa. Penelitian ini memiliki tujuan untuk memahami makna kode-kode televisi semiotika Jhon Fiske yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi dalam merepresentasikan unsur kebudayaan Jawa dan Eropa. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yaang dapat merepresentasikan, menjabarkan dan menjelaskan berdasarkan fakta-fakta dari objek penelitian. Teknik analisis data yang digunakan merupakan analisis semiotika Jhon Fiske yang menerangkan sebuah peristiwa dalam televisi berdasarkan kode-kode sosial dengan bantuan analisis content Thematic Coding aplikasi Nvivo untuk mempermudah visualisasi data. Hasil analisis film dalam merepresentasikan kebudayaan Jawa dan Eropa adalah dua kebudayaan yang berbeda jauh namun saling mempengaruhi tetapi tetap mempertahankan kebudayaan yang telah mereka miliki. Hasil analisis yang didapatkan masyarakat Jawa yang tetap mempertahankan dan melestarikan kebudayaan Jawa meskipun dalam keadaan dijajah oleh bangsa Eropa yang membawa serta kebudayaan Eropa dan mempengaruhi masyarakat Jawa terhadap budaya mereka. Kebudayaan Jawa yang masih tetap bertahan diatas kekuasaan pemerintah Eropa pada masa penjajahan menjadikan tolak ukur bahwa meskipun terpengaruh oleh kebudayaan luar masyarakat harus tetap mempertahankan dan melestarikan kebudayaan-kebudayaan yang telah diwariskan secara turun temurun. Namun representasi budaya Jawa yang dominan dapat dikontraskan dengan representasi keindonesian yang mana budaya Jawa, pribumi tersubordinasi dan budaya Eropa mendominasi. Kontras ini juga Nampak pada representasi pakaian adat Jawa yang mengadopsi pakaian budaya Eropa (Jas dan dasi kupu-kupu) yang dapat dimakna

*sebagai penyetaraan posisi dengan asing disatu sisi dan adanya praktik hegemoni fashion barat atas pakaian adat Jawa disisi yang lain.*

**Kata kunci**— *Guru Bangsa Tjokroaminoto, Film, Budaya Jawa, Budaya Eropa, Semiotika Jhon Fiske*

#### **Abstract**

*The film Guru Bangsa Tjokroaminoto is one of Garin Nugroho's films with a theme related to Javanese and European cultural values during the Dutch East Indies colonial period. Islamic Union. In the film, there are various elements of Javanese culture, including manners in everyday life, speaking, and dressing according to age and strata. This is different from the culture that existed in European society, during the colonial period the Dutch East Indies made the order of social life complicated because in it there were cultural differences between the Javanese and European communities. This study aims to understand the meaning of Jhon Fiske's semiotic television codes, namely the level of reality, the level of representation, and the level of ideology in representing elements of Javanese and European culture. The research method used is descriptive qualitative which can represent, describe and explain based on the facts of the research object. The data analysis technique used is Jhon Fiske's semiotic analysis which explains an event on television based on social codes with the help of the Nvivo application's Thematic Coding content analysis to facilitate data visualization. The results of film analysis in representing Javanese and European culture are two very different cultures that influence each other but still maintain the culture they already have. The results of the analysis obtained are that the Javanese people still maintain and preserve Javanese culture even though they were colonized by Europeans who brought with them European culture and influenced the Javanese people towards their culture. Javanese culture which persisted above the power of the European government during the colonial period made the benchmark that even though it was influenced by outside cultures, the community had to maintain and preserve the cultures that had been passed down from generation to generation.*

**Keywords**— *Guru Nation Tjokroaminoto, Film, Javanese Culture, European Culture, Jhon Fiske's Semiotics*

### **1. PENDAHULUAN**

Film merupakan media komunikasi audiovisual yang menyampaikan pesan melalui media massa karena audiovisual dapat dengan mudah masuk kedalam ingatan manusia, Abdul Khalik dalam Irayani (2021) mengemukakan “film dapat juga dianggap sebagai media komunikasi yang dapat dimengerti oleh para penikmatnya yang menjadi sasaran karena audiovisual berupa suara dan gambar yang hidup. Tujuan pembuatan film bukan sekedar menghibur namun dalam sebuah film juga memuat hal-hal yang lain berupa informasi, edukasi dan didalamnya terdapat fungsi persuasif atau meyakinkan. Hal ini sejalan dengan penegasan Effendy dalam Ali (2022) bahwa misi perfilman nasional sejak tahun 1979 adalah tidak hanya sebagai media hiburan tetapi juga sebagai sarana pendidikan untuk mendorong generasi muda melalui rangkaian *character building*. Film sebagai media audio-visual di mana gambar individu digabungkan untuk

membentuk satu kesatuan yang kohesif, sehingga dapat menangkap realita sosial budaya hal tersebut membuat film dapat menyampaikan pesan yang terkandung di dalamnya dalam bentuk media *visual* (Ali dan Manesah, 2020). Film yang memiliki pengaruh dapat membentuk masyarakat berdasarkan pesan yang terkandung dalam film tersebut (Sobur, 2013), film adalah karya seni budaya yang mengandung norma-norma sosial sekaligus sebagai media komunikasi yang disajikan berdasarkan kaidah sinematografi dengan suara dan dapat dipertunjukkan, sesuai UU No. 33 Tahun 2009 tentang Perfilman (Kusumastuti, 2017).

Budaya dapat dipahami sebagai cara hidup yang berkembang dari waktu ke waktu dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kehidupan masyarakat dapat dipengaruhi dalam berbagai cara oleh budaya, antara lain bahasa, adat istiadat, agama, pakaian, bangunan, dan karya seni. Beberapa komponen budaya secara umum menurut Koentjaraningrat dalam Puspitasari (2021) terdiri dari tujuh komponen antara lain komponen bahasa, sistem informasi, sistem religi dan kesenian sistem hubungan keluarga dan pergaulan sosial, sistem perlengkapan hidup dan teknologi sistem mata pencaharian. Wujud kebudayaan ialah benda yang dapat dijadikan manusia sebagai makhluk berbudaya berupa tingkah laku dan benda nyata, pola tingkah laku, bahasa, peralatan hidup organisasi sosial, religi, kesenian, dan hal-hal lain yang membantu manusia dalam menjalani kehidupan bermasyarakat (Soekanto, 2013). Dalam sebuah film dapat dimasukan unsur budaya yang berkaitan dengan kegiatan atau ritual adat yang di dalamnya terdapat banyak makna serta pengetahuan mengenai sejarah yang terdapat pesan dan makna kehidupan yang ada dalam masyarakat. Nilai-nilai budaya yang terdapat dalam masyarakat penting untuk disebarluaskan sehingga film menjadi media yang cocok untuk melakukannya karena film memiliki daya tarik tersendiri membuat masyarakat yang menyaksikannya menjadikan film sebagai distribusi pesan budaya yang efektif.

Film Guru Bangsa Tjokroaminoto bukan film pertama yang menampilkan latar kebudayaan Jawa dan Eropa dimana masih banyak film-film yang mengangkat latar belakang budaya tersebut. Namun di tangan Garin Nugroho mengemas film yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda antara budaya Jawa dan budaya Eropa sangat baik dengan menghadirkan unsur-unsur kebudayaan Jawa yang sangat kuat pada masa penjajahan kolonial Belanda. Guru Bangsa Tjokroaminoto diharapkan mampu menjadi tolak ukur bahwa walaupun pada masa penjajahan bangsa Eropa menguasai Indonesia namun adat dan kebiasaan budaya Jawa masih tetap dipertahankan. Film Guru Bangsa Tjokroaminoto merupakan film yang diangkat dari biografi seorang tokoh pahlawan H.O.S Tjokroaminoto yang merupakan seorang keturunan bangsawan Jawa serta tokoh yang mendirikan organisasi Serikat Islam. Haji Oemar Said Tjokroaminoto dikenal sebagai salah satu tokoh cerdas yang meresahkan pemerintah Hindia Belanda dan mendorong mereka untuk bertindak menghambat gerak cepat Serikat Islam. Ia juga ahli dalam pencak silat, mekanik, hukum, dan penulis surat kabar yang handal dan kritis. Perpecahan dalam serikat Islam sendiri juga menjadi ancaman bagi upaya Tjokroaminoto untuk mengangkat harkat dan martabat masyarakat adat melalui organisasi tersebut.

Penggambaran perjuangan Tjokroaminoto mendirikan organisasi serikat Islam didasarkan pada realitas sosial di Indonesia pada awal era kebangsaan, ketika perbedaan ras dan kasta masih merasuki kehidupan sehari-hari. Banyak makna dan adegan tersembunyi dalam film ini yang menunjukkan aspek budaya Jawa yang berbeda, seperti bagaimana berperilaku dalam kehidupan sehari-hari, cara berbicara, dan cara berpakaian berdasarkan kelas sosial dan usia. Ini tidak seperti yang dilakukan budaya lain. Akibat perbedaan budaya masyarakat adat dan masyarakat pendatang, masa penjajahan Hindia

Belanda disebut juga masa penjajahan—menciptakan struktur sosial yang rumit dalam masyarakat. Menurut Bueger dalam Sangkhyang dan Rinawati (2021), pada masa penjajahan di daratan Jawa, sistem kelas yang ada dalam struktur sosial mengatur ruang gerak masyarakat Jawa akibat pembatasan sosial yang dipaksakan oleh suatu golongan

Memahami dan menerima tradisi budaya, warisan, bahasa, agama, garis keturunan, estetika, suasana hati, dan struktur sosial dalam budaya merupakan faktor-faktor pembentuk identitas budaya. Seseorang yang berkarakter sosial memasukkan keyakinan, nilai, standar, dan cara berperilaku yang ditetapkan dalam cara hidupnya dan terkait dengan budaya tersebut (Puspasari, 2019). Perbedaan kultur sosial yang menjadi identitas budaya antara masyarakat Jawa dan masyarakat Eropa yang mengakibatkan terjadinya kesenjangan sosial yang terlihat sangat jelas antara masyarakat Jawa dengan masyarakat Eropa dalam film Guru Bangsa Tjokroaminoto yang akan dianalisis menggunakan metode semiotika Jhon Fiske. Alasan menggunakan semiotika Jhon Fiske agar dapat mempermudah dalam menganalisis perbedaan budaya yang ada dalam film Guru Bangsa Tjokroaminoto dengan menggunakan level-level yang ada didalam semiotika Jhon Fiske yaitu level realitas, representasi hingga level ideologi. Dasar penelitian ini adalah dengan adanya perbedaan budaya di dalam film ini dapat menampilkan unsur-unsur budaya yang kuat antara budaya Jawa dan budaya Eropa.

## 2. METODE PENELITIAN

### 2.1. Metode Penelitian

Penelitian dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, yang berusaha menggambarkan pemecahan masalah saat ini berdasarkan data dan bertujuan untuk memecahkan masalah secara sistematis dan praktis yang berkaitan dengan fakta dan karakteristik populasi untuk deskriptif penelitian juga menyajikan data, analisis dan interpretasi (Narbuko, 2010). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggali dan memaknai isu-isu sosial (Creswell, 2010), Pengumpulan data yang dilakukan menggunakan observasi non-partisipatif karena peneliti tidak berpartisipasi secara langsung sehingga peneliti hanya mengamati film Guru Bangsa Tjokroaminoto dan menggunakan studi pustaka yang berkaitan dengan teoritis. Analisis data yang digunakan yaitu analisis gambar dengan menggunakan pendekatan semiotika Jhon Fiske yang dapat merepresentasikan budaya Jawa dan Eropa pada level realitas, level representasi dan ideology dengan bantuan analisis aplikasi Nvivo. Nvivo untuk mempermudah visualisasi dan interpretasi data dalam setiap *scene-scene* yang mengandung unsur kebudayaan Jawa dan Eropa dalam film Guru Bangsa Tjokroaminoto untuk mempermudah dalam penentuan *thematic* secara komprehensif (Almeida et al., 2020; Araujo et al., 2019; Chaparro Melo & Kanashiro Nakahodo, 2021; Chen, 2021; Dawes et al., 2007; Dos Santos & Chishman, 2021; Jarden et al., 2019; Ramirez et al., 2023).

### 2.2. Analisis Semiotika Jhon Fiske

Hubungan antara tanda dan maknanya serta kemungkinan menggabungkan tanda menjadi kode adalah dua perhatian utama teori semiotika Jhon Fiske (J. Fiske dan J. Hartley, 2003). Menurut John Fiske dalam Ariani (2019), sebuah teks yang menjadi titik fokus semiotika terhadap semua yang ada dalam kerangka tanda korespondensi sebagaimana terkandung dalam teks-teks tersusun yang terlihat dalam pandangan teks

dalam sebuah film, drama, iklan, konten, serta foto. Fiske memandang program televisi sebagai teks yang mengkaji makna dan muatan sosiokulturalnya. Namun, sudut pandang Fiske bertentangan dengan gagasan bahwa audien yang besar dapat mengonsumsi suatu produk sebagai tanda pemikiran. Teori kode televisi (juga dikenal sebagai kode televisi) dikemukakan oleh Jhon Fiske dalam Vera (2014). Menurut teori ini, kode-kode yang muncul dalam acara televisi atau digunakan di dalamnya memiliki keterkaitan sehingga menyampaikan suatu makna.

Jhon Fiske (2012) mengatakan ada 3 bidang dalam semiotika: (a) tanda itu sendiri, yaitu kajian tentang berbagai tanda berdasarkan bagaimana hubungannya dengan manusia yang menggunakannya, tanda juga merupakan konstruksi manusia yang dapat dipahami sesuai dengan makna manusia itu; b) kode yang mengatur karakter yaitu kajian yang menyelidiki dan mengembangkan kode-kode untuk kebutuhan sosial dan budaya dengan memanfaatkan saluran komunikasi yang tersedia; dan c) Budaya sebagai tempat di mana tanda dan kode digunakan, yang bergantung pada penggunaan tanda dan kode untuk keberadaan dan bentuknya sendiri.

Jhon Fiske telah mengatakan bahwa sebuah acara menjadi acara televisi ketika dapat digolongkan menjadi kode-kode sosial yang telah dibangun dalam 3 fase. Tahap pertama realitas adalah sesuatu yang berkaitan dengan peristiwa yang telah dikodekan sebagai sebuah realitas penampilan, pakaian, lingkungan perilaku, percakapan gerak tubuh, ekspresi, suara dan lain-lain. Tahap kedua representasi tergolong secara elektronik harus menggunakan visualisasi dalam kode-kode teknis meliputi kamera, lampu, penerbitan, musik, dan suara. Golongan tertulis meliputi kata, frasa, proporsi, foto dan lainnya dalam bahasa televisi terdapat kamera, lampu, *editing*, musik dan lain-lain. Sedangkan tahap ketiga ideologi yang setiap elemennya diatur dalam setiap kode ideologi meliputi patriarki, individualisme, ras, kelas, materialisme, dan kapitalisme. Ketika melakukan sebuah realitas dan representasi Fiske mengatakan bahwa ideologi tidak dapat dihindari maupun dihilangkan (Diani, 2017).

Jhon Fiske dalam Hidayat (2015) mengelompokkan sebuah fungsi narasi *propp*, *sequence* yang terdiri dari tiga bagian meliputi Prolog, *Ideological Content*, dan Epilog. Dari ketiga bagian tersebut terbagi lagi menjadikan setiap *sequence* yang terdiri dari enam bagian antara lain: *Preparation* (persiapan) adalah sebuah tahap yang membentuk sebuah cerita yang terdiri dari film untuk memperkenalkan para tokoh mengenai situasi awal dari permasalahan dalam sebuah film. *Complication* (komplikasi) adalah dimana tahap yang akan terlihat kesusahan yang menimbulkan permasalahan dalam sebuah film. *Transference* (perpindahan) adalah tahap yang akan menceritakan perjalanan yang telah dihadapi para tokoh dalam menyelesaikan sebuah permasalahan. *Struggle* (perjuangan) adalah tahap perjuangan tokoh utama dalam melawan kejahatan. *Return* (kembalinya) adalah tahap dimana seorang tokoh utama kembali dari misi yang telah diselesaikan. *Recognition* (pengakuan) adalah tahap terakhir yaitu penyelesaian segala misi yang telah dijalankan. Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti ingin mengkaji representasi budaya komunikasi masyarakat Jawa dan Eropa dalam film Guru Bangsa Tjokroaminoto dengan metode Jhon Fiske dan analisis *content Thematic Coding* menggunakan NVIVO.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti menggunakan analisis semiotika Jhon Fiske yang menjelaskan makna konsep penandaan melalui level realitas, level representasi dan level ideologi untuk menemukan representasi budaya Jawa dan Eropa dalam setiap adegan-edegan yang

memperlihatkan kebudayaan dalam film Guru Bangsa Tjokroaminoto. Peneliti dalam menganalisis akan mengategorikan setiap level yang terdapat unsur kebudayaan Jawa dan Eropa pada setiap *scene*.

### 3.1 Analisis Level Realitas



**Gambar 1.** Penampilan

Pada level realitas yang menunjukkan representasi budaya Jawa dan Eropa dalam film Guru Bangsa Tjokroaminoto dari segi penampilan, perilaku, riasan, dan lingkungan. Pada segi penampilan, penampilan dapat merepresentasikan budaya Jawa dan Eropa yang ada film setiap tokoh yang terlibat didalamnya menunjukkan masyarakat Jawa dan Eropa. Pada *scene* gambar 1 memperlihatkan pakaian masyarakat Jawa dan Eropa dalam melakukan kegiatan sehari-hari pada masa penjajahan Hindia Belanda yaitu masyarakat Jawa mengenakan pakaian khas Jawa lengkap seperti kain sampung (kain batik) sebagai bawahan, blangkon, baju adat, dan kebaya (bagi perempuan). Beberapa adegan dalam film juga menampilkan masyarakat Jawa yang menambahkan jas, dasi kupu-kupu dan topi khas pakaian Belanda digabung dengan kain sampung dan blangkon. Sedangkan pakaian masyarakat Eropa berupa setelan jas dengan tambahan dasi kupu-kupu, topi, dan jam rantai sebagai aksesoris tambahan untuk perempuan Eropa mengenakan gaun, kaos tangan dan topi khas perempuan Belanda. Masyarakat Jawa yang dijadikan budak oleh masyarakat Eropa tidak mengenakan atasan atau telanjang dada tetapi masih memakai kain sampung dan blangkon. Dalam hal ini perbedaan pakaian antara masyarakat Jawa dan Eropa yang ditunjukkan dalam film menunjukkan identitas budaya yang dimiliki oleh masyarakat Jawa dan Eropa dengan kecenderungan masyarakat Jawa yang kadang kala terpengaruh dan memakai pakaian Belanda namun tidak melupakan identitas budaya Jawa yang ada pada dirinya.



**Gambar 2.** Perilaku

Pada segi perilaku masyarakat Eropa cenderung berkuasa di tanah Jawa pada masa penjajahan Hindia Belanda sehingga memperlakukan masyarakat Jawa secara sewenang-wenang dan tidak berperikemanusiaan seperti menjadikan mereka budak,

melakukan tanam paksa, dan menjadikan mereka pekerja di bawah perintah masyarakat Eropa tanpa bisa memberontak. Orang-orang Eropa merantai sambil menarik secara paksa orang-orang Jawa, menghukum orang-orang Jawa bila melakukan kesalahan dalam pekerjaan yang telah diperintahkan kepada mereka. Perilaku yang ditampilkan dalam setiap adegan tentang perlakuan orang-orang Eropa yang memperbudak masyarakat Jawa yang tidak memiliki kekuasaan, hal ini berbanding terbalik dengan perlakuan masyarakat Jawa yang baik dan menghormati terhadap orang-orang Eropa dengan status mereka sebagai penjajah di tanah Jawa. Perlakuan orang-orang Eropa yang tidak pantas kepada masyarakat Jawa sehingga menggerakkan hati Tjokroaminoto untuk membangun organisasi Sarekat Islam (SI) yang beranggotakan masyarakat Jawa dengan membangun kerjasama dengan orang-orang Eropa yang berpihak kepada masyarakat Jawa dan memiliki kekuasaan di pemerintahan Eropa yang ada di Indonesia.



**Gambar 3.** Lingkungan

Menurut perspektif lingkungan, peneliti mengamati bahwa lingkungan pada masa Hindia Belanda sangat indah dengan pertanian, perkebunan, dan laut yang luas, di mana terjadi perdagangan barang-barang ekspor yang paling umum di Jawa yang akan dibawa oleh kapal-kapal besar Eropa ke negara-negara Eropa. Selain itu, bahasa Belanda digunakan di gedung-gedung seperti restoran, hotel, dan bisnis. Tidak banyak *spot* yang diberi nama dalam bahasa Indonesia atau Jawa. Wilayah Jawa dan Indonesia terkenal dengan kekayaan alamnya yang melimpah, seperti rempah-rempah, air, batu, emas, dan kekayaan alam lainnya, kemudian dapat ditarik kesimpulan bahwa realita orang Eropa yang datang ke Jawa untuk memperoleh kekayaan alam dan sumber daya lainnya. Alhasil, banyak orang Jawa yang berprofesi sebagai petani dan peternak dihidupkan dalam film ini, begitu pula dengan keindahan alam pulau Jawa yang menakjubkan. Hal itu terlihat ketika Tjokroaminoto mengunjungi sebuah perusahaan yang didirikan oleh orang Eropa dan sebagian besar buruhnya adalah orang Jawa.

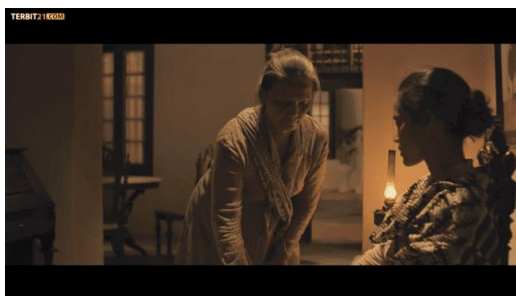
## 2.2 Analisis Level Representasi

Pada level representasi yang menampilkan representasi budaya Jawa dan Eropa dalam film Guru Bangsa Tjokroaminoto dari segi pengambilan gambar (kamera), dialog, suara/musik, dan pencahayaan. Dari segi kamera teknik pengambilan gambar menggunakan beberapa teknik seperti *long shot*, *medium long shot*, *medium shot*, *medium close-up*, dan *close up* memperlihatkan gambaran unsur-unsur kebudayaan Jawa dan Eropa pada masa penjajahan Hindia Belanda yang begitu khas. Beberapa teknik pengambilan gambar yang memperlihatkan unsur kebudayaan masyarakat Jawa dan Eropa yang terdiri dari unsur bahasa, sistem ilmu pengetahuan, sistem kekerabatan dan organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian, sistem religi, dan kesenian.



**Gambar 4.** Pengambilan Gambar

Pada *scene* gambar 4 memperlihatkan teknik pengambilan gambar menggunakan *close up* memperlihatkan gambaran objek tarian Reog secara dekat. Pada *scene* tersebut dijelaskan masyarakat Jawa tetap mempertahankan kesenian yang telah dimiliki secara turun temurun walaupun masih dalam keadaan dijajah bangsa Eropa. Hal ini menggambarkan bahwa walaupun adanya pengaruh dari budaya dan kekuasaan Eropa masyarakat Jawa tetap menjaga dan melestarikan kesenian-kesenian Jawa yang telah ada sebelum datangnya orang-orang Eropa di Indonesia. Tari Reog adalah tarian yang berasal dari Ponorogo yang berfungsi sebagai hiburan masyarakat yang mengandung unsur magis dengan penari utama yaitu berkepala singa dengan hiasan bulu merak serta ditambah dengan beberapa penari bertopeng dan kuda lumping yang diiringi dengan musik gamelan khas Jawa. Tari Reog yang dimainkan dalam *scene* ini bertujuan untuk menghibur masyarakat Jawa dan menyambut kedatangan Tjokroaminoto untuk melakukan rapat organisasi SI yang telah didirikan oleh Tjokroaminoto.



**Gambar 5.** Dialog

Dari segi dialog yang digunakan dalam film Guru Bangsa Tjokroaminoto menggunakan tiga bahasa yaitu bahasa Indonesia, bahasa Jawa, dan bahasa Belanda dalam setiap *scene* yang ditampilkan. Orang Eropa ketika berdialog dengan masyarakat Jawa sering sekali menggunakan bahasa Belanda bercampur dengan bahasa Indonesia. Masyarakat Jawa ketika berbicara dengan orang Eropa menggunakan bahasa Indonesia. Sesama masyarakat Jawa menggunakan bahasa Jawa namun dengan campuran bahasa Indonesia juga. Contohnya terdapat dalam *scene* gambar 5, percakapan yang dilakukan oleh mbok Tambeng dan Soeharsikin menggunakan bahasa Jawa yang begitu khas. Hal ini menjelaskan masyarakat Jawa tetap mempertahankan bahasa Jawa dan Indonesia yang telah ada dalam masyarakat tidak terpengaruh dengan bahasa Belanda yang dibawa oleh orang-orang Eropa pada masa penjajahan Hindia Belanda.





**Gambar 6.** Suara atau Musik

Pada segi suara/musik beberapa adegan dalam film Guru Bangsa Tjokroaminoto yang memperlihatkan musik dari berbagai bahasa yaitu bahasa Indonesia, bahasa Jawa dan bahasa Belanda seperti lagu berbahasa Belanda yang dinyanyikan oleh masyarakat Jawa yang berperan sebagai Soeharsikin dan ibu dari Soeharsikin yang berjudul "Soerabaja Johny". Beberapa lagu berbahasa Indonesia dan bahasa Jawa yang dinyanyikan oleh masyarakat Jawa seperti "Terang Bulan, Lir-Iilir, dan Internasinale" yang diiringi alunan gamelan sebagai alat musik tradisional masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa menyanyikan lagu berbahasa Indonesia dan bahasa Jawa dengan penuh semangat dan kebanggaan. Hal ini menunjukkan bahwa walaupun masih dalam keadaan dijajah oleh bangsa Eropa, masyarakat Jawa tetap mempertahankan lagu-lagu berbahasa Indonesia maupun bahasa Jawa. Masyarakat Jawa juga tetap mempertahankan alat-alat musik khas Jawa seperti gamelan yang mengiringi tarian-tarian tradisional, acara hajatan, upacara pernikahan dan kegiatan-kegiatan adat yang lain.



**Gambar 7.** Pencahayaan

Pada segi pencahayaan yang diperlihatkan dalam film, peneliti mendapatkan beberapa adegan pada malam hari yang dibantu dengan cahaya dari lampu pelita sederhana yang dibuat oleh masyarakat Jawa sebagai bantuan cahaya pada malam hari sehingga tidak gelap gulita. Pada masa itu belum mengenal lampu listrik sehingga masyarakat memanfaatkan bahan-bahan sederhana yang dapat menerangi pada malam hari. Terdapat juga lampion dan obor yang terbuat dari bambu menghiasi jalan-jalan yang membantu penerangan pada malam hari, sehingga terlihat begitu asri tanpa tersentuh teknologi seperti saat ini.

### *2.3 Analisis Level Ideologi*

Level ideologi menjadi level terakhir dalam kode-kode televisi yang dikemukakan oleh Jhon Fiske. Level ideologi berdasarkan perilaku masyarakat Jawa dan Eropa dalam

hidup berdampingan tetap mempertahankan kebudayaan masing-masing dan saling mempengaruhi.

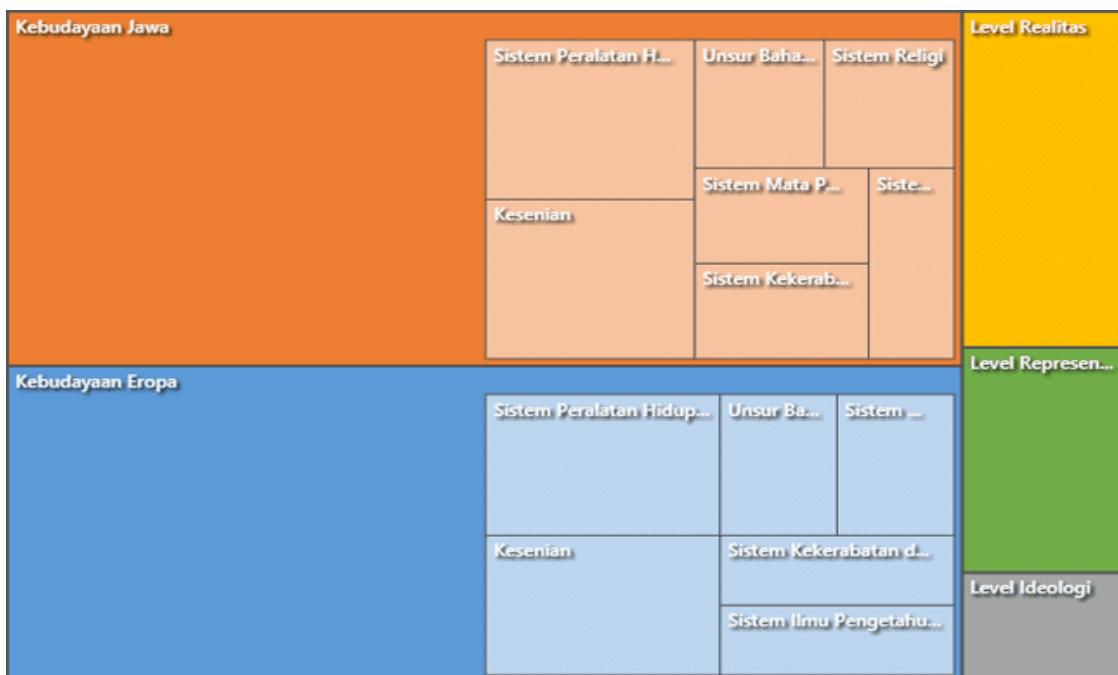


**Gambar 8.** Pengambilan Gambar

Sikap nasionalisme yang ditunjukkan oleh sikap Tjokroaminoto dan kecintaannya terhadap tanah Jawa dalam mengayomi masyarakat Jawa dan mengajarkan untuk mengelola hasil-hasil bumi yang ada di tanah Jawa, sehingga dapat dimanfaatkan sendiri oleh masyarakat Jawa dalam membangun tanah Jawa. Ada juga masyarakat yang tetap menyanyikan lagu-lagu berbahasa Indonesia dan bahasa Jawa yang membuktikan bahwa walaupun dalam kondisi dijajah oleh bangsa Eropa masyarakat tidak melupakan kebudayaan dan lagu-lagu berbahasa Indonesia dan berbahasa Jawa. Terdapat juga sikap nasionalisme yang ditunjukkan oleh orang Eropa dalam film ini dapat terlihat dalam beberapa adegan orang Eropa yang tetap mempertahankan budaya yang mereka miliki dengan memperkenalkan budaya tersebut kepada masyarakat Jawa.

#### 2.4 Hasil Visualisasi Data Nvivo

Ada dua hal yang menjadi fokus pada penelitian ini yaitu penggambaran unsur kebudayaan Jawa dan Eropa dalam setiap *scene* film Guru Bangsa Tjokroaminoto dan analisis semiotika Jhon Fiske pada level relitas, level representasi dan level ideologi. Hasil temuan penelitian ini menunjukkan bahwa unsur kebudayaan Jawa dan Eropa dalam setiap adegan memiliki perbedaan kebudayaan dari hasil analisis semiotika Jhon Fiske. Temuan tersebut menunjukkan bahwa setiap unsur kebudayaan memiliki makna sesuai dengan kepercayaan masyarakat Jawa dan Eropa sehingga antara masyarakat Jawa dan Eropa masih mempertahankan dan melestarikan kebudayaan telah ada walaupun bercampur dengan kebudayaan lain. Ada 7 unsur kebudayaan Jawa dan Eropa yang terdapat pada adegan film Guru Bangsa Tjokroaminoto yaitu unsur bahasa, sistem ilmu pengetahuan, sistem kekerabatan dan organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian, sistem religi dan kesenian. Perbedaan tipe kebudayaan Jawa dan Eropa tersebut dapat dilihat pada gambar 9.



**Gambar 9.** Diagram Visualisasi Data Nvivo

Pada diagram tersebut dapat dilihat bahwa unsur kebudayaan Jawa lebih dominan (60%) yang di dalamnya terdapat unsur bahasa (10%), sistem ilmu pengetahuan (3%), sistem kekerabatan dan organisasi sosial (5%), sistem peralatan hidup dan teknologi (15%), sistem mata pencaharian (7%), sistem religi (8%), dan kesenian (12%). Sementara unsur kebudayaan Eropa (40%) yang di dalamnya terdapat unsur bahasa (7%), sistem ilmu pengetahuan (2%), sistem kekerabatan dan organisasi sosial (3%), sistem peralatan hidup dan teknologi (12%), sistem mata pencaharian (6%), dan kesenian (10%). Pada diagram tersebut juga ditampilkan level realitas yang dominan (40%), level representasi (35%), dan ideologi (25%).

Pada diagram tersebut dapat dilihat bahwa kebudayaan Jawa lebih dominan karena memiliki unsur yang lengkap yang menunjukkan dalam film Guru Bangsa Tjokroaminoto lebih dominan memperlihatkan adegan terkait kebudayaan Jawa yang tetap dipertahankan oleh masyarakat Jawa pada masa penjajahan Hindia Belanda. Kebudayaan Eropa juga begitu banyak diperlihatkan, walaupun tidak adanya sistem religi yang dimunculkan dalam adegan film Guru Bangsa Tjokroaminoto. Hal ini dimudahkan dengan di analisis semiotika Jhon Fiske yang memiliki tiga level yaitu level realitas yang dapat merepresentasikan budaya Jawa dan Eropa dari segi penampilan, perilaku, riasan, dan lingkungan. Level representasi yang dapat menampilkan budaya Jawa dan Eropa dari segi pengambilan gambar, dialog, suara/musik, dan pencahayaan serta level ideologi yang dapat dilihat dari sikap nasionalisme, kelas sosial, kapitalisme, dan feminisme yang ada dalam setiap adegan film Guru Bangsa Tjokroaminoto.

Dominasi budaya Jawa atas Eropa dalam film ini dengan menggunakan analisis semiotika Jhon Fiske berbeda dengan temuan riset Toni (2018: 18), yang mengkaji film yang sama dari aspek konstruksi keindonesiaan dengan menggunakan analisis wacana kritis. Dikatakan bahwa representasi makna keindonesiaan pada level teks dalam film tersebut terlihat melalui dominasi suku atau ras Eropa dan Arab serta subordinasi suku

atau ras Jawa, Tionghoa, Sunda, dan tidak memiliki kewarganegaraan. Artinya bahwa meskipun pada tataran realitas budaya Jawa mendapatkan porsi dominan, namun konteks film tersebut tetap berada dibawah kuasa atau kendali Eropa yakni Belanda. Dalam beberapa bagian misalnya ketika dikatakan bahwa Tjokroaminoto sebagai ancaman bagi Belanda, maka semua hal yang melekat padanya, budaya, dan ideologi yang melingkupinya menjadi ancaman.

Representasi menurut John Fiske (2010: 63) merujuk pada kode-kode yang menghasilkan teks yaitu pesan yang memiliki eksistensi independen. Apa yang tampak dalam teks tidak dapat hanya sekedar dilihat kehadirannya, tetapi kehadirannya pun harus dipertanyakan, bagaimana dihadirkan, mengapa, dan siapa yang menghadirkan, karena kode representasional adalah satu-satunya kode yang dapat menjalankan fungsi referensial. Hal ini kemudian menarik untuk melihat representasi budaya Jawa dalam film tersebut yang bertentangan dengan riset yang dilakukan oleh Toni. Dalam konteks keindonesiaan budaya Jawa, pribumi menjadi yang ter subordinasi sedangkan budaya barat (Eropa) mendominasi. Hal ini kontras dimana di satu sisi budaya Jawa dihadirkan dalam persentase yang dominan dari barat (Eropa), namun kehadirannya yang demikian bukan untuk sesuatu yang harus dibanggakan secara berlebihan karena hadirnya dalam film tersebut sebagai yang ter subordinasi. Melalui film ini peneliti dapat melihat karakter kolonial atas pribumi.

Namun demikian, jika temuan penelitian ini tentang dominasi budaya Jawa disandingkan dengan penelitian Puspitasari et al. (2017: 2), yang melihat ideologi nasionalisme dari film Guru Bangsa Tjokroaminoto melalui hasrat mencapai kesatuan dimana pada tahun 1912 ia bergabung dengan Sarekat Islam. Hasrat mencapai kemerdekaan, keunggulan, keaslian, dan kekhasan dengan menggunakan blangkon dan *jarik* (kain) sebagai simbol nasionalisme sedangkan jas dan dasi kupu-kupu menunjukkan kesetaraan dengan bangsa barat (Eropa) dalam pemikiran. Hasrat mengejar kehormatan bangsa dengan adanya gagasan progresif yaitu wajib belajar hingga 15 tahun. Pertemuan kedua penelitian ini pada hasrat-hasrat sang guru bangsa yang menjadi tokoh utama dalam film dimana representasi nasionalisme melalui pakaian yang digunakan mengakomodir budaya barat sebagai upaya penyelarasan dengan pemikiran barat. Hal ini kemudian juga tergambar ketika sang guru bangsa menjadi ancaman bagi kolonial. Identitas kelokalan dengan mempertemukan budaya Jawa dan Eropa merupakan sebuah bentuk negosiasi dan resistensi atas situasi yang terjadi ketika itu.

Dalam hal pakaian, Henk Schulte Nordholt (2005) mengatakan bahwa sejak masa kolonial, Belanda dengan sengaja memolitisasi pakaian dengan membedakan antara kulit putih putih dan pribumi satu dengan lainnya. Pakaian Belanda menjadi sesuatu yang terlarang dikenakan oleh pribumi. Diskriminasi penampilan luar ini didukung oleh mentalitas kolonial. Untuk menjadi argumen yang dapat diterima ketika penggunaan simbol-simbol pakaian Eropa (jas dan dasi kupu-kupu) sebagai representasi penyeteraan dengan bangsa Eropa meski dalam situasi sedang terjajah. Namun demikian hal ini dapat juga menjadi bentuk hegemoni *fashion* barat atas pakaian adat Jawa. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Tenaya (2021: 251) dalam artikelnya tentang hegemoni *fashion* barat atas pakaian bangsawan Bali yang terlihat melalui penggunaan dasi, jas, rompi yang kemudian menjadi etiket berbusana pria *modern* ala Barat yang hanya digunakan oleh kelas bangsawan dan borjuis. Kedua kelas tersebut mendapatkan akses pendidikan di sekolah-sekolah yang diselenggarakan oleh Barat. Sang guru bangsa Tjokroaminoto pun demikian, sebagai keturunan bangsawan yang mengenyam pendidikan di sekolah Belanda. Pakaian adat Jawa dan Eropa yang ditampilkan bisa jadi karena hegemoni

*fashion* Barat yang didisiplinkan melalui institusi Pendidikan dan termanifestasi pada berbagai ruang dan konteks. Representasi budaya Jawa melalui pakaian di satu sisi dapat dimaknai sebagai bentuk resistensi dan penyamaan posisi dengan bangsa Eropa (kolonial), dan di sisi yang lain dapat dimaknai sebagai praktik hegemoni *fashion* Barat. Tidak ada yang perlu diperdebatkan ketika makna dipahami tidak tunggal karena representasi dalam film dalam menimbulkan pemaknaan yang beragam dari berbagai tanda dengan referensi yang ada. Kata Stuart Hall dalam Sut Jhally (2005: 3) bahwa sebuah gambar dapat memiliki banyak arti dan bahwa tidak ada jaminan bahwa gambar akan berfungsi seperti yang kita pikirkan saat kita membuatnya.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang dianalisis menggunakan Semiotika Jhon Fiske didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. *Pada level realitas*, budaya Jawa dan Eropa yang terlihat dari segi penampilan, perilaku dan riasan, seperti yang ditampilkan dalam *scene* film Guru Bangsa Tjokroaminoto bahwa ketika masyarakat Jawa dan Eropa yang mengenakan pakaian khas masing-masing, namun ada beberapa masyarakat Jawa yang memakai setelan jas dan topi khas Belanda dengan menggabungkan blangko dan kain samping yang merupakan identitas pakaian Jawa. Perilaku masyarakat Eropa yang semena-mena dengan menjadikan masyarakat Jawa sebagai budak atau pekerja diatas keinginan orang-orang Eropa tanpa diberikan kesempatan untuk melawan.
2. *Pada level representasi*, kode-kode teknis dan konvensional yang ada dalam film Guru Bangsa Tjokroaminoto yang menggambarkan budaya Jawa dan Eropa melalui segi kamera, pencahayaan, musik dan dialog. Pada segi kamera dan pencahayaan penonton bisa melihat dan memahami cerita sebagaimana budaya Jawa yang masih tetap bertahan di masa penjajahan Eropa dengan munculnya budaya Eropa. Dialog dengan menggunakan tiga bahasa yaitu bahasa Indonesia Jawa dan Eropa, sedangkan musik yang ada dalam film seperti musik berbahasa Belanda dan musik berbahasa Indonesia diiringi alunan musik yang berasal dari alat musik khas Jawa dan Belanda.
3. Peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa *tingkat ideologis* adalah nasionalisme, feminisme, dan kelas sosial berdasarkan cara menggambarkan perilaku orang Jawa dan Eropa.

#### 5. SARAN

Diharapkan penelitian ini dapat membantu dalam referensi peneliti lainnya mengenai unsur-unsur kebudayaan yang ditampilkan dalam sebuah film yang bertemakan kebudayaan, peneliti selanjutnya diharapkan dapat merepresntasikan lebih luas makna mengenai unsur kebudayaan sehingga pembaca memiliki wawasan lebih luas mengenai kebudayaan-kebudayaan khususnya kebudayaan yang ada di Indonesia. Diharapkan bagi peneliti selanjutnya dapat mengambil kebudayaan yang ada di Indonesia dengan dapat memperoleh sumber kajian dari buku atau jurnal yang lebih banyak serta mencari keunikan dari penelitian yang diambil.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti ucapkan terima kasih kepada orang tua serta civitas akademika program studi Jurnalistik, program studi Perpustakaan dan Ilmu Informasi, dan program studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Halu Oleo serta civitas akademika program studi Agribisnis Universitas Terbuka dalam bantuan dan dukungannya dalam kelancaran pelaksanaan penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali & Manesah. (2020). *Pengantar Teori Film*. Yogyakarta: Budi Utama.
- Almeida, S., Coutinho, E., Parreira, V., Nelas, P., Chaves, C., & Duarte, J. (2020). *Meaning of Cervical Cancer Screening to Women*. In C. A.P., R. L.P., & M. A. (Eds.), *Advances in Intelligent Systems and Computing* (Vol. 1068, pp. 124–135). Springer. [https://doi.org/10.1007/978-3-030-31787-4\\_10](https://doi.org/10.1007/978-3-030-31787-4_10).
- Araujo, C. L., do Carmo, E. A., & Fraga, R. G. (2019). *Describing the Experience of Young Researchers in Interdisciplinary Qualitative Research Based on Critical Discourse Analysis (CDA) Using NVivo®*. In R. L.P., C. A.P., & M. A. (Eds.), *Advances in Intelligent Systems and Computing* (Vol. 861, pp. 1–11). Springer Verlag. [https://doi.org/10.1007/978-3-030-01406-3\\_1](https://doi.org/10.1007/978-3-030-01406-3_1).
- Ariani, V, R. (2019). *Memahami Makna Teks Puisi Ibu Indonesia Karya Sukmawati Soekarno Putri Menggunakan Analisis Semiotika Jhon Fiske*. (Gelara Sarjana Ilmu Komunikasi, Universitas Semarang, 2019) Diakses dari <http://repository.usm.ac.id>.
- Chaparro Melo, H. F., & Kanashiro Nakahodo, L. (2021). *A technique to analyze populist discourse: The Peruvian case*. In R. A., G. R., P. F.G., & M. J. (Eds.), *Iberian Conference on Information Systems and Technologies, CISTI*. IEEE Computer Society. <https://doi.org/10.23919/CISTI52073.2021.9476519>.
- Chen, Y. (2021). *Discussion on the reform of incorporating socioscientific issues into science education in China based on NVivo: Discourse analysis of middle school textbooks*. *Proceedings - 2021 2nd International Conference on Information Science and Education, ICISE-IE 2021*, 1389–1393. <https://doi.org/10.1109/ICISE-IE53922.2021.00310>.
- Creswell, J, W. (2010). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: UIN Sunan Gunungjati.
- Dawes, M., Pluye, P., Shea, L., Grad, R., Greenberg, A., & Nie, J.-Y. (2007). The identification of clinically important elements within medical journal abstracts: Patient-Population-Problem, Exposure-Intervention, Comparison, Outcome Duration and Results (PECODR). *Informatics in Primary Care*, 15(1), 9–16. <https://doi.org/10.14236/jhi.v15i1.640>.
- Diani, A, Lestari, M, T & Maulana, S. (2017). *Representasi Feminisme dalam Film Maleficent*. *Jurnal Kajian Televisi dan Film*, 1(2), 139-150. <https://doi.org/10.24198/ptvf.v1i2.19873>.
- Dos Santos, A. N., & Chishman, R. (2021). *Corpus Linguistics applied to frame semantics: Investigating pro-choice conceptualizations in SUG no. 15/2014's debate*. *Revista de Estudos da Linguagem*, 29(2), 1137–1189. <https://doi.org/10.17851/2237-2083.29.2.1137-1189>.

- Fiske, J. (2012). *Pengantar Ilmu Komunikasi Edisi Ketiga* (cetakan pertama). Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Fiske, J dan J. Hartley. (2003). *Semiotika dalam Riset Media*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Henk Schulte Nordholt. (2005). *Outward Appearances: Trend, Identitas, Kepentingan* (Imam Aziz, Ed.). LKiS.
- Hidayat, R, O & Prasetyo, A. (2015). *Representasi Nasionalisme Dalam Film Habibie dan Ainun (Analisis Semiotika Jhon Fiske dalam Film Habibie dan Ainun)*. Jurnal Visi Komunikasi, 14(1), 1-28. <https://dx.doi.org/10.22441/visikom.v14i1.1662>.
- Iriyani, L & Helandri J. (2021). *Analisis Komunikasi Antar Budaya Dalam Film Bumi Manusia*. Communication, Media, Sociology, Film, 19(1), 49-59. <https://doi.org/10.37092/el-ghiroh.v19i1.276>.
- Jarden, R. J., Narayanan, A., Sandham, M., Siegert, R. J., & Koziol-Mclain, J. (2019). *Bibliometric mapping of intensive care nurses' wellbeing: Development and application of the new iAnalysis model*. BMC Nursing, 18(1). <https://doi.org/10.1186/s12912-019-0343-1>.
- John Fiske. (2010). *Introduction to Communication Studies: Vol. 3rd ed.* (Henry Jenkins, Ed.; 3rd ed.). Routledge.
- Kusumastuti, A, N & Nugroho, C. (2017). *Representasi Pemikiran Marxisme dalam Film Biografi Studi Semiotika Jhon Fiske Mengenai Pertentangan Kelas Sosial Karl Marx pada Film Guru Bangsa Tjokroaminoto*. Semiotika:Jurnal Komunikasi, 11(1), 1-33. <https://dx.doi.org/10.30813/s:jk.v11i1.947.g837>.
- Narbuko, C & Abu, A. (2010). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Puspitasari, D., Retno, D., & Ambarastuti, D. (2017). *Nasionalisme H.O.S. Tjokroaminoto dalam Film Guru Bangsa H.O.S. Tjokroaminoto Karya Sutradara Garin Nugroho*.
- Sangkhylang & Rinawati. (2021). *Representasi Budaya Komunikasi Masyarakat Jawa dan Masyarakat Eropa dalam Film Bumi Manusia*. Manajemen Komunikasi Journal, 7(1), 170-175. <https://dx.doi.org/10.29313/v7i1.25915/ISSN2460-6537>
- Soekamto, S. (2013). *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sobur, A. (2013). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sut Jhally. (2005). *Stuart Hall: Representation & the Media*. In Media Education Foundation. <https://doi.org/10.4135/9781412952606.n261>.
- Tenaya, A. A. Ngr. A. M. K. (2021). *Hegemoni Fashion Barat pada Busana Bangsawan di Bali Utara (1800-1940)*. Mudra Jurnal Seni Budaya, 36(2). <https://doi.org/10.31091/mudra.v36i2.1478>.
- Toni, A. (2018). *Konstruksi Keindonesiaan dalam Film Tjokroaminoto*. Communication, 9(1). <https://doi.org/10.36080/comm.v9i1.613>.
- Puspasari, C, Masriadi & Yani, R. (2019). *Representasi Budaya dalam Film Salawaku*. Jurnal Jurnalisme, 9 (1), 18-37. <https://doi.org/10.29103/jj.v9i1.3097>.
- Puspasari, D, R. (2021). *Nilai Sosial Budaya dalam Film Tilik (Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce)*. Jurnal Semiotika, 15(1), 10-18. <https://dx.doi.org/10.30813/s:jk.v15i1.2494>.
- Vera, N. (2014). *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.